
HEGEMONI TANDINGAN DALAM NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* KARYA PINTO ANUGRAH

Juwita Wardah Maulidah Baihaqi

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

Email: juwita.mldh@gmail.com

Submit: 01-03-2022, Revisi: 10-09-2022, Terbit: 30-10-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i2.59943

Abstrak: Hegemoni dapat terbentuk sebagai suatu sistem yang disepakati dan bersifat spontan dalam suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan hegemoni yang tercipta dalam dua kelompok masyarakat berdasarkan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Novel tersebut membahas lokalitas dan masyarakat di kalangan suku Minangkabau. Kedua kelompok tersebut tercatat sebagai kelompok dominan dalam masyarakat Minangkabau. Dari pernyataan tersebut, ditemukan dua bentuk kekuasaan yang yang mampu menimbulkan bentuk pertentangan, sehingga kajian ini juga berfokus pada hegemoni tandingan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, khususnya berdasarkan teori hegemoni Gramscian. Metode yang dilakukan adalah studi Pustaka. Data dalam penelitian ini berdasarkan frasa dan kalimat dari narasi maupun dialog antartokoh. Data-data tersebut yang diperoleh dari novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah Hasil penelitian ini adalah (1) hegemoni terdapat pada dua kelompok, yakni kaum adat dan kaum agama; (2) Hegemoni tandingan terdapat pada kelompok masyarakat.

Kata kunci: hegemoni, hegemoni tandingan, kekuasaan, dominasi.

COUNTER-HEGEMON IN THE NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* BY PINTO ANUGRAH

Abstract: Hegemony can be formed as an agreed and spontaneous system in a society. This research was conducted with the aim of describing the hegemony created in two groups of people based on the novel *Segala yang Diisap Langit* by Pinto Anugrah. The novel discusses locality and society among the Minangkabau tribe. Both groups are listed as the dominant group in Minangkabau society. From this statement, it is found that two forms of power are capable of causing a form of conflict, so this study focuses on the counter hegemony. The approach used in this research is the sociology of literature approach, especially based on the Gramscian hegemony theory. The method used is literature study. The data in this study are based on phrases and sentences from narratives and dialogues between characters. These data were obtained from the novel *Segala yang Diisap Langit* by Pinto Anugrah. This research is in the form of a qualitative descriptive. The results of this study are (1) the form of hegemony that exists in the two groups, namely the Indigenous People and the Religions; (2) The form of counter hegemony found in community groups..

Keywords: hegemony, counter hegemony, power, domination.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Pradopo, 2018:121). Sebagai suatu karya seni, sastra merupakan sebuah realisasi ide-ide dari pengarangnya. Ide-ide tersebut dapat mengiblat pada banyak faktor di sekeliling pengarangnya, sehingga karya dapat menjadi sebuah tiruan atas suatu hal. Faktor-faktor tersebut menjadikan suatu karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Karya sastra juga dapat disebut sebagai bentuk mimesis atas sebuah peristiwa. Aspek tiruan dalam karya sastra ini terhubung dengan teori *mimesis* dan teori *creatio* (kenyataan dan rekaan) yang saling melengkapi. Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik atau bertetangga: mimesis tidak mungkin tanpa kreasi tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis (Teeuw, 2017:189). Suatu karya sastra juga dapat menjadi representasi atas perilaku masyarakat yang dituangkan dengan lebih imajinatif. Meski mengiblat atas realitas sosial, suatu karya tidak dapat dilepaskan dari sifatnya yang fiktif.

Di Indonesia sendiri, terdapat karya-karya yang dihadirkan oleh pengarang dengan mengangkat topik-topik lokalitas nilai-nilai kemasyarakatan. Sebagai negara yang sangat multikultural, kisah-kisah yang mengusung adat istiadat, mitos, dan potret sosial menjadi begitu variatif. Luxemburg, Bal, dan Wesrsteijn menyebutkan bahwa sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat di zaman itu (1984:22). Dalam suatu lini waktu

sejarah, akan banyak ditemui sebab akibat dari potret sosial yang berdampak pada masa kini. Sebab itulah, karya sastra tidak hanya sebuah gagasan dari pengarangnya saja, tetapi dapat menjadi suatu kritik dan respon atas fenomena sosial tersebut. Baik sastra maupun nilai sosial yang diusung akan sama-sama mewujudkan dunia fiktif dengan pesan yang berusaha disampaikan sang pengarang. Salah satu karya sastra Indonesia yang membahas lokalitas suatu daerah adalah *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Sastrawan tidak terhindar dari konvensi sastra yang ada sebelumnya, dan tidak terlepas dari latar sosial budaya masyarakatnya (Pradopo, 2018: 107-108). Baik melalui riset maupun berdasarkan pengalaman personalnya sebagai masyarakat di wilayah yang digambarkannya, pengarang akan terpengaruh oleh nilai-nilai sosialnya. *Segala yang Diisap Langit* merupakan suatu karya hasil dari pengaruh dua arah, pengarang dan lingkungannya. Pinto Anugrah menyandang gelar Datuk Rajo Panghulu, Datuk pucuk persukuan Minangkabau (2021: 135). Seperti nama dan julukannya, Pinto Anugrah merupakan masyarakat lokal suku Minangkabau. *Segala yang Diisap Langit* pun mengisahkan latar sosial dan hal-hal dalam nilai kemasyarakatan dalam suku Minangkabau.

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang hidup di wilayah Sumatera Barat. Suku ini masih menganut sistem matrilineal. Matrilineal adalah suatu hubungan kekerabatan yang mengikuti garis keturunan dari pihak ibu atau

pihak perempuan. Berdasarkan pengertian matrilineal, Munir (2015:29) menyebutkan bahwa keluarga inti menurut kebudayaan Minangkabau diatur berdasarkan garis keturunan ibu. Ibu sebagai pusat kekerabatan itu dalam kebudayaan Minangkabau disebut dengan *Bundo Kanduang*. Berbanding terbalik dengan sistem patrilineal, masyarakat suku Minangkabau menjadikan perempuan dan garis keturunannya memiliki kedudukan penting. Dalam sistem keturunan matrilineal, ayah bukanlah anggota dari garis keturunan anak-anaknya. Dia dipandang sebagai tamu dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga, yang tujuannya terutama memberi keturunan. (Munir 2015:25). Sistem yang berlaku di kalangan masyarakat ini menjadi pembahasan utama sekaligus konflik pokok yang dibawa oleh sang tokoh utama dalam novel *Segala yang Diisap Langit*.

Dalam sejarahnya, sistem ini mendapat kontra dari pihak-pihak tertentu. Salah satu kontra dari kaum adat adalah kalangan yang dikelompokkan sebagai kaum beragama atau kaum padri. Terbaginya kalangan masyarakat menjadi kaum adat dan kaum agama memiliki idealisme dan keyakinan mereka masing-masing dalam menjalani kehidupan sosial. Pertentangan antara kaum agama dengan kaum adat tanpa sengaja menciptakan isu baru yaitu keretakan-keretakan di kalangan masyarakat Minangkabau (Rozi, 2012: 87). Masing-masing kelompok memiliki struktur dan konsep kekuasaan yang berbeda.

Kehadiran kaum adat dan kaum beragama yang saling berprinsip

di kalangan masyarakat Minangkabau dibahas dalam novel *Segala yang Diisap Langit* sebagai suatu kubu yang saling berselisih. Pinto Anugrah menuliskan perbedaan prinsip keduanya sebagai mimesis dari fakta sosial yang terjadi dalam internal suku Minangkabau. Dengan dua konsep kekuasaan dari dua kelompok yang berbeda, mampu menimbulkan dua bentuk hegemoni yang saling bertentangan. Pada awalnya dominasi yang terdapat pada kelas-kelas masyarakat terjadi dengan unsur paksaan (Lusiana, 2020:167). Fenomena adanya hegemoni juga terdapat pada novel *Segala yang Diisap Langit*. Pengarang membangun kaum adat dengan topik matrilineal yang diterapkan, dan membangun kaum beragama dengan aktivitas rohani yang moralis. Keduanya sama-sama digambarkan sebagai kubu yang menghadirkan dominasi terhadap kelompok masing-masing.

Hegemoni telah menjadi objek formal di beberapa penelitian sastra yang menunjukkan adanya konsep kekuasaan berdasarkan fakta sosial dalam suatu wacana. Misalnya Lusiana (2020) yang membahas hegemoni dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Ada pula penelitian Susilo (2018) mengenai hegemoni tandingan dalam judul *Manifestasi Hegemoni Tandingan Melalui Kisah Perjalanan Perempuan Afro-Amerika dalam Karya Film Non-Fiksi*. Selain itu beberapa peneliti juga telah mengkaji hegemoni maskulinitas atau gedemoni oleh kelompok laki-laki terhadap kaum perempuan. Misalnya

penelitian Bahardur, Andayani, Suwandi, dan Wardani (2022) yang mengkaji hegemoni maskulinitas pada roman *Siti Nurbaya*. Peneliti lain, yaitu Yassar (2020), mengkaji hegemoni maskulinitas pada novel Okky Mandasari. Adapun peneliti Yordania, Alsyouf (2018) juga tertarik mengkaji hegemoni maskulinitas pada novel-novel Afrika.

Mengacu beberapa penelitian terdahulu yang membahas hegemoni, peneliti menemukan adanya motif yang identik dalam sistem kekuasaan di lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada hegemoni dari dua kelompok sebagai suatu pertentangan kekuasaan yang saling bersifat memaksa pada novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana hegemoni ditampilkan oleh kaum adat dan kaum agama? (2) Bagaimana kedua kuasa tersebut menunjukkan pertentangan sebagai suatu hegemoni tandingan? Lebih dalam mengenai penelitian ini, Penelitian ini akan memfokuskan dalam pembahasan hegemoni tandingan berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Sebagai multidisiplin, ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi (Ratna, 2015:338). Keduanya identik dengan arah fokus mereka yang sama-sama membicarakan tentang manusia dan lingkungannya. Meski demikian, baik sastra maupun sosiologi memiliki garis pembeda yang cukup besar, sehingga saat menggabungkan keduanya sebagai suatu keilmuan, menuai pemaknaan baru. Seperti yang

disebutkan Faruk (2019:130) bahwa teori sosiologi sastra tidak hanya mengakui eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat. Kedua keilmuan tersebut mengambil terapan-terapan dari masing-masing keilmuan yang nantinya melebur sebagai satu kesatuan. Misalnya salah satu kajian dalam sosiologi mengenai hegemoni yang nantinya diinterpretasikan dalam kajian-kajian sastra.

Teori hegemoni Gramscian adalah salah satu terapan yang sering dipergunakan dalam mengkaji karya-karya sastra, meninjau dari eksistensi kekuasaan dan dominasi di lingkungan sosial. Hegemoni itu, oleh Gramsci, didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis (Faruk, 2019:142). Dalam makna literalnya, hegemoni berarti “kepemimpinan.” Lebih sering kata itu digunakan oleh para komentator politik untuk menunjukkan pengertian dominasi (Faruk, 2019: 132). Hegemoni muncul diringi oleh adanya superstruktur (kekuatan) dan immaterial (ideologi). Superstruktur identik dengan permasalahan kultural, sedangkan infrastruktur berhubungan dengan struktur material. Tujuan hegemoni adalah untuk memperkuat infrastruktur. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya (Bellamy dalam Patria & Arief, 2015:121).

Gramsci dalam Lears (1985:571) menyebutkan bahwa hegemoni yang muncul bukan hanya

mistifikasi ideologis tetapi melayani kepentingan kelompok yang berkuasa dengan mengorbankan kelompok bawahan. Baik superstruktur dan immaterial memunculkan hegemoni sebagai suatu kepaduan dari keduanya yang tentu saja tidak muncul karena salah satunya saja. Gramsci memikirkan nilai, norma, persepsi, kepercayaan, sentiment, dan prasangka yang mendukung dan menentukan distribusi barang yang ada, institusi yang memutuskan bagaimana distribusi ini terjadi, dan kisaran ketidaksepakatan yang diizinkan tentang proses tersebut. (Lears, 1985:569)

Untuk menemukan efek hegemonik dari praktik-praktik kultural, politis, dan ideologis, Gramsci memberikan perhatian pada hubungan-hubungan yang mungkin tidak pernah kita perhatikan sebelumnya; ia mempersoalkan wilayah-wilayah *common sense* yang mungkin dianggap lugu dan spontan (Faruk, 2019: 1360). Hal inilah yang membedakan praktik hegemoni dan dominasi. Jika ditinjau dari praktiknya dominasi cenderung menggunakan cara kekerasan dan paksaan untuk menegakkan suatu kekuasaan, sementara hegemoni dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Meski demikian, Nada (2017:1) menyatakan bahwa hegemoni dan dominasi merupakan alat kelas berkuasa untuk menguasai kelas yang dikuasai. Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Patria & Arief, 2015:119).

Gramsci telah memasukkan konsep filsafat dan *common sense* ke dalam konsep umumnya, yaitu hegemoni yang menuntut adanya kontak kultural antara “yang memimpin dengan yang dipimpin” (Faruk, 2019:147). Dalam suatu lingkungan, struktur secara tidak langsung dapat terbentuk dan memunculkan pemimpin dan yang dipimpin. Gramsci mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah (Patria & Arief, 2015: 120). Dari bentuk kepemimpinan itu muncul suatu suara yang mayoritas untuk menjadi standar dari kesepakatan bersama. Gramsci dalam Patria dan Arief (2015: 121) menyebutkan bahwa Hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk mengiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Oleh karena itu, munculnya hegemoni mampu mendatangkan kontra dan perlawanan dari pihak yang tidak menerima dominasi tersebut yang dikenal dengan istilah hegemoni tandingan. Menurut West dan Turner (Susilo, 2018:887) hegemoni tandingan (*counter-hegemony*) adalah ketika suatu kelompok masyarakat menggunakan perilaku hegemonis guna menantang kelompok beserta nilai-nilai yang terlihat dominan. Hal ini menunjukkan bahwa sangat berpeluang terjadinya kontra dan penolakan suatu kekuatan dominan bagi pihak tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan sampai saat

ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya (Damono, 2022:22). Proses penelitian melalui tiga tahap, yakni tahap pengambilan data, dilanjutkan dengan tahap analisis data, dan yang terakhir tahap penyajian hasil analisis data. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis kualitatif. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis. (Ratna, 2015:53). Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang terbit pada tahun 2021. Bahan-bahan yang digunakan berdasarkan dari paragraf yang mengandung kalimat naratif atau dialog mengenai hegemoni Gramscian.

Pada saat pengumpulan data, metode yang digunakan ialah studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dua cara, yang pertama studi pustaka, yaitu dengan mencari, mengumpulkan, dan mengambil bahan dari literatur yang merujuk pada topik penelitian. Teknik yang kedua yakni teknik catat, yakni Teknik yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang menunjang topik penelitian ini.

Dalam tahap menganalisis, data-data yang telah terkumpul diuraikan dan dianalisis berdasarkan bentuk hegemoni yang telah ditemukan di dalam novel terkait. Validitas dalam penelitian ini didasarkan pada akurasi dari perspektif peneliti, mengacu pada validitas internal dan validitas eksternal. Uji validitas penelitian ini

menggunakan bahan referensi yang sistematis dan terpercaya untuk mendukung bukti data yang telah ditemukan oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan disajikan dengan bentuk deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data ditemukan adanya dua hegemoni dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, yaitu hegemoni kaum adat dan hegemoni kaum agama. Data dan penjelasan masing-masing disajikan sebagai berikut ini.

Hegemoni Kaum Adat

Kaum adat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* diceritakan sebagai suatu kelompok yang berporos pada kebiasaan dan lingkungan mereka. Adat yang ditonjolkan dalam novel ini adalah sistem matrilineal, beserta upaya untuk menjaga keturunan dari pihak perempuan tetap berlanjut. Keberlangsungan ranji (silsilah keturunan) yang diteruskan oleh anak perempuan sangat berarti bagi kaum adat, seperti yang direfleksikan pada kutipan berikut ini.

Seorang anak perempuan sebagai pelanjut lambang kebesaran dari Rumah Gadang Rangkayo ini. Seorang anak perempuan sebagai pelanjut lambang kebesaran dari Rumah Gadang Rangkayo ini (2021:21).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa keturunan perempuan menjadi suatu hal penting yang secara sistematis menciptakan suatu urgensi. Sistem tersebut disepakati oleh kaum adat sebagai bentuk keharusan yang menciptakan dominasi bagi subjek penganutnya dalam lingkungan masyarakat dalam novel ini. Sistem ini

juga mempengaruhi kepemimpinan dan tindakan yang nantinya akan diterapkan oleh para pemimpin suku. Dalam hal ini, kalimat *Seorang anak perempuan sebagai pelanjut lambang kebesaran dari Rumah Gadang Rangkayo* menunjukkan bentuk paten dari hegemoni kaum adat dalam buku ini.

Konteks pemimpin dalam novel *Segala yang Diisap Langit* diwakilkan oleh tokoh Bernama Bungo Rabiah. Sebagai seorang Rumah Gadang Rangkayo (bangsawan atau pemimpin dalam kaum Adat), tokoh ini memiliki andil untuk menghidupkan kebiasaan yang terbentuk dari sistem kepemimpinan yang telah berlaku. Pentingnya memiliki seorang anak perempuan, membuat tokoh ini berambisi agar mendapatkan anak perempuan untuk garis keturunannya. Upaya yang dilakukannya Bungo Rabiah di antaranya yakni dengan menikahi Tan Amo, seorang penguasa di kalangan adat yang telah memiliki empat istri. Upayanya ini dituliskan dalam kutipan di bawah ini:

“Rabiah, oh, Rabiah jangan pura-pura bodoh seperti itu. aku tidak dungu, Rabiah. Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Marapi ini (2021:7).

Pentingnya sosok yang dinikahi, dan relasi dengan kuasanya begitu penting dalam perkawinan yang mengandung tujuan. Dalam *Segala yang Diisap Langit*, upaya yang dilakukan Bungo Rabiah ini menunjukkan adanya kekuatan dari kekuasaan yang menuntut dalam segi

kehidupan personal termasuk pernikahan. Pernikahan Bungo Rabiah dengan Tan Amo, seperti yang dijelaskan dalam kalimat *Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu* yang ditekankan dengan agar status *Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo* menunjukkan adanya represi dari hegemoni yang berlaku dalam kaum Adat.

Hegemoni dalam kaum adat saling mempengaruhi dengan kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Dominasi itu diturunkan dan diterapkan secara konstan dan terus menerus. Para penguasa mempertahankan keduanya sebagai satu kesatuan, seperti yang disebutkan di dalam kutipan di bawah ini:

“Apa yang harus diubah Magek? Apa? Tidak ada yang harus diubah di sini,” ratap Bungo Rabiah. “semua sudah seperti ini. Sudah sedia kalanya. Sudah diatur alam.” (2021: 110)

Dialog yang diungkapkan oleh Bungo Rabiah sebagai salah satu penguasa dalam lingkungan kaum adat menunjukkan adanya repetisi yang dominan dari kebiasaan masyarakat setempat. Pada kalimat *semua sudah seperti ini. Sudah sedia kalanya. Sudah diatur alam* menunjukkan bentuk keseragaman pola pikir dari penguasa terdahulu yang menciptakan kekuasaan yang dominan.

Dalam suatu kelompok masyarakat adat tercipta suatu adat istiadat yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hal tersebut, pola pikir, tindakan, hingga kebiasaan tercipta sebagai suatu kesepakatan yang bersifat spontan. Demikianlah konsep kekuasaan dalam kaum adat.

Hegemoni dalam kaum adat terbentuk dari kebiasaan yang telah dibawa dari nenek moyang, diteruskan secara terus menerus dan konstan hingga pada pemuka adat terbaru. Hegemoni tersebut menjadi suatu manifestasi dari adat istiadat yang telah berlaku secara turun temurun.

Hegemoni Kaum Agama

Berdasarkan penerapan dalam suatu kelompok beragama, Faruk berpendapat bahwa agama mempunyai perasaan yang kuat akan kebutuhan untuk kesatuan doktrinal massa penganutnya secara keseluruhan. (2019:149). Hal ini dapat ditemukan dalam kelompok Kaum Beragama dalam novel *Segala yang Diisap Langit*. Dalam novel ini, Kaum Agama atau Kaum Padri memiliki kesepakatan dalam lingkup kalangan mereka sendiri. Dijelaskan dalam kutipan dialog di bawah ini:

“Mereka telah berdiam di Lareh Sago dan ada seorang guru mereka yang mereka sebut Tuanku di sana!” perkataan orang itu terdengar semakin menyeramkan.

“Mereka juga memakai sebutan Tuanku untuk orang-orang terhormat bagi mereka.” (2021: 56)

Kutipan di atas memperlihatkan kaum beragama sebagai suatu yang hidup berkelompok, dibandingkan dengan masyarakat secara umum. Kaum agama menciptakan golongan terpisah, dengan bentuk kepemimpinan yang terpisah dari masyarakat luas. Mereka membuat pembeda, menciptakan dominasi di kalangan mereka sendiri seperti yang dijelaskan dalam kalimat *Mereka juga memakai sebutan Tuanku untuk orang-orang terhormat bagi mereka* meskipun kalangan Kaum

Agama hidup dalam lingkungan yang berdampingan dengan kaum adat.

Bentuk eksklusivitas dari kaum beragama ditunjukkan dengan penyebutan untuk kalangan mereka secara khusus. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

“...Bukankan mereka perpanjangan tangan Yang di Atas? Katanya mereka datang untuk membersihkan debu-debu yang membuat kotor tangan-Nya?” (2021:57)

Penyebutan kata *mereka* menunjukkan adanya pemahaman dari subjek eksternal kalangan kaum beragama yang merespon perbedaan di antara dua kubu tersebut. Perbedaan tersebut ditanggapi sebagai suatu pertentangan yang saling berselisih. Hal ini ditekankan dalam kalimat *mereka datang untuk membersihkan debu-debu yang membuat kotor tangan-Nya* yang menjadi ungkapan pembeda dari kelompok Kaum Agama atas Kaum Adat secara keseluruhan.

Setiap kekuasaan memiliki suatu sistem dan kebiasaan di dalamnya, termasuk dalam Kaum Agama dalam novel *Segala yang Diisap Langit* ini. Tidak hanya memiliki pemimpin mereka sendiri, penyebutan yang khusus, kelompok mereka diceritakan memiliki aktivitas dan kebiasaan tersendiri. Menjadi yang marginal dibandingkan dominasi dari masyarakat Kaum Adat membuat mereka memiliki tujuan dan perjuangan khusus. Seperti yang dituliskan dalam dialog di bawah ini:

“Belum sempurna kekasiman saya sebelum berjuang di jalan perjuangan kita, Tuanku!”

“Sembuhkan betul dirimu! Baru kemudian ikut berjuang. Perbanyaklah mengaji, pelajari kitab-kitab yang ada!” nasihat gurunya (2021: 60)

Dialog tersebut juga menunjukkan adanya kesan derajat, kepatuhan yang dipengaruhi oleh kepemimpinan dan hegemoni dalam kelompok. Dalam kutipan dialog di atas menunjukkan adanya percakapan pemimpin Kaum Agama dengan pengikutnya perihal tujuan dari golongan mereka yang dijelaskan dalam kalimat *Perbanyaklah mengaji, pelajari kitab-kitab yang ada serta berjuang di jalan perjuangan kita*. Sebagai kaum marginal, *perjuangan* memiliki konteks yang merujuk pada pertentangan atas dominasi Kaum Adat. Meski masih menjadi satu kalangan dalam satu sistem wilayah dan tidak benar-benar menghilangkan jati diri suku mereka, Kaum Agama memiliki ideologinya sendiri dan menciptakan antitesis terhadap kelompok Kaum Adat. Hal inilah yang menciptakan hegemoni tandingan antara dua kaum yang hidup dalam satu wilayah serta satu sistem secara umum tersebut.

Hegemoni Tandingan Kaum Agama dan Kaum Adat

Hegemoni tandingan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* dipengaruhi oleh berseberangnya dua ideologi antarkelompok. Kelompok adat diwakili tokoh utama, Bungo Rabiah yang diceritakan sebagai penguasa di kalangannya. Antagonis dalam kisah ini adalah sang kakak Bungo Rabiah, Magek Takangkang yang mulanya adalah anggota penting dalam struktur penguasa kaum adat, yakni seorang datuk. Magek Takangkang mulanya mengemban posisi penting tersebut. Berseberangnya Magek Takangkang dengan ideologi dan kebiasaan yang

terdapat di dalam kelompok kaum adat, menjadikannya sebagai oposisi biner. Pertentangan yang ada dalam pikirannya didukung dengan adanya ketidakselarasan pemikiran, serta minat pada pandangan di luar kelompok yang ditinggalinya. Seperti yang disebutkan dalam kutipan ini:

“Inilah jalannya! Agar semuanya lepas! Tidak cukup hanya dibasuh dengan air mata penyesalan setiap malamnya! Tidak cukup hanya dengan kata pertobatan setiap malamnya! Tidak cukup hanya dengan sujud setiap malamnya. Agar jiwa ini dapat menerima, kutanggalkan juga gelar Datuk Raja Malik ini! Sekarang namaku Kasim Raja Malik!” (2021: 14).

Magek Takangkang menyebutkan bahwa ia tidak hanya bersinggungan dengan prinsip dalam kelompok lamanya. Pada kata *kutanggalkan*, ia memutuskan untuk melepaskan, segala pola pikir yang sebelumnya telah menjadi doktrin yang sangat dominan dalam dirinya. Pertentangan pola pikir ini menjadi suatu pemula dari adanya hegemoni tandingan yang bersifat individual/skala kecil.

Bentuk pertentangan tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan prinsip dan sebuah acuan pemahaman baru. Di luar kelompok kaum adat, dapat ditemukan acuan prinsip dan kekuasaan baru yang bersinggungan, yakni kaum agama. Dengan prinsip yang saling bertentangan, kaum agama menjadi subordinat. Kaum agama menentang kekuatan dominan dalam masyarakat Minangkabau secara luas dengan prinsip dan ajaran mereka secara khusus. Disebutkan dalam kutipan di bawah ini:

“Mereka semua kafir! Mereka semua tidak berada di jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan

kawin sedarah mereka lakoni semuanya!”
(2021: 61)

Ungkapan *mereka semua kafir* yang disebutkan oleh Magek Takangkang untuk kaum adat terucap berdasarkan prinsip pembandingan yang telah dianutnya. pengaruh yang diterapkannya membentuk suatu kekuatan dominan baru dalam dirinya secara personal. Sebagai sosok penting dalam kaum adat, pola pikir Magek Takangkang yang baru menjadi suatu pertentangan dalam internal kelompok.

Bentuk pertentangan prinsip antarkelompok tidak hanya berhenti dalam bentuk terapan internal semata. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit*, diketahui bahwa oposisi antarkelompok juga berbentuk perselisihan dan peperangan. Misalnya dalam kutipan di bawah ini:

“Pergilah ke Tanjung Alam, nigari di Utara Batang Ka! Bawa para muridmu ke sana! Buatlah kubu pertahanan di sana dengan masjid di tengah-tengahnya. Agar kau dekat dengan kampung halamanmu. Agar kau bisa mengingatkan orang-orang di kampung halamanmu untuk meninggalkan cara-cara lama dan memilih jalan yang sesungguhnya!”

Hegemoni tandingan menjadi sikap ambivalen yang banyak ditunjukkan dalam tokoh Magek Takangkang. Baik melalui dialog maupun narasi cerita, dapat ditemukan tindakan-tindakan yang menyuarakan nilai kebenaran yang menjadi prinsipnya yang baru. Menjadi seorang pemuka adat tidak membuatnya menerima secara konstan ideologi yang telah ditegakkan di kalangannya. Dua prinsip dari dua kelompok tersebut memberi provokasi dalam dirinya sendiri. Akibatnya justru membuatnya menemukan suatu titik

temu, yakni keputusan berseberangan dengan ajaran adat leluhurnya. Dalam hal ini, diketahui bahwa Magek Takangkang justru menjadi individual dengan pola pikir terbaru dari Kaum Adat.

Tidak semua orang menjadi masyarakat yang pro akan suatu kekuatan dominan. Magek Takangkang hanya menjadi salah satu di antaranya. Dalam sudut pandang pemilik kekuasaan, Bungo Rabiah paham dengan adanya oposisi dari kekuasaan dan adat yang ditetapkan di dalam kelompoknya. Hal ini dijelaskan dalam narasi berikut ini:

Bagi orang-orang yang menginginkan keturunan Rangkayo punah dan ranji mereka tidak berlanjut, tentu kabar bahwa Bungo Rabiah tengah hamil besar dan bahwa janji dalam kandungannya berjenis kelamin perempuan itu menjadi berita buruk (2021:37)

Upaya mempertahankan kekuatan dominan menjadi salah satu hal yang dilakukan oleh Bungo Rabiah. Ia berusaha untuk meneruskan garis keturunan dengan menghalalkan banyak cara, hal inilah yang menjadi salah satu tindakan dipandang amoral. Demi melancarkan tujuannya, upaya tersebut dibalut dengan sistem yang berlaku dalam kelompoknya. Permasalahan inilah yang menjadi suatu konflik utama dari plot dalam novel *Segala yang Diisap Langit*. Konflik tersebut juga membawa pada pertentangan yang dialami oleh dua kubu yang saling menegakkan kekuasaan dan prinsip yang dianggap benar. Seperti yang disebutkan dalam kutipan dialog di bawah ini:

“Apa yang harus diubah Magek? Apa? Tidak ada yang harus diubah di sini,” ratap Bungo Rabiah. “semua sudah seperti ini.

Sudah sedia kalanya. Sudah diatur alam.”
(2021: 110)

Bagi kaum adat, kebiasaan yang berlaku merupakan harga mati, tercerminkan dalam kalimat *tidak ada yang harus diubah di sini*. Dalam dialognya tergambar bahwa Bungo Rabiah berusaha memohon pada Magek Takangkang. Pertentangan antarkelompok tersebut diketahui menimbulkan upaya untuk menjatuhkan kekuasaan dominan kelompok lawan.

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Segala yang Diisap Langit* terdapat dua bentuk hegemoni, yaitu hegemoni kaum adat dan hegemoni kaum agama pada masyarakat Minangkabau. Hegemoni kaum adat dicitrakan oleh kelompok yang berporos pada kebiasaan dan lingkungan mereka. Adat yang ditonjolkan dalam novel ini adalah sistem matrilineal beserta upaya untuk menjaga keturunan dari pihak perempuan agar tetap berlanjut. Keberlangsungan ranji (silsilah keturunan) harus diteruskan oleh anak perempuan. Adapun hegemoni kaum agama diditrakan oleh kaum agama atau kaum padri yang memiliki kesepakatan dalam lingkup kalangannya. Kelompok ini menciptakan golongan terpisah dengan bentuk kepemimpinan yang terpisah dari masyarakat luas. Mereka membuat pembeda, yaitu menciptakan dominasi di kalangan mereka sendiri. Adapun hegemoni tandingan dicitrakan oleh kelompok yang berseberangan dengan dua kelompok

hegemoni dengan diwakili oleh tokoh utama, Magek Takangkang.

Adanya kelompok atas dan kelompok bawah dalam suatu komunitas sehingga memunculkan hegemoni satu pihak kepada pihak lain telah diangkat dalam berbagai karya sastra dengan macam-macam bentuk hegemoni serta efeknya. Akan tetapi, tidak semua karya sastra menghadirkan kelompok yang berposisi pemegang hegemoni sekaligus kelompok hegemoni tandingan, seperti yang ditemukan Febrianto dan Putra (2020) dari penelitiannya terhadap novel *Koplak*. Temuannya adalah adanya hegemoni kekuasaan melalui kelompok sosial, supremasi kekuasaan intelektual, dan moral melalui pendidikan dan agama, serta konflik politik.

Kajian yang sama dilakukan Pane (2022) terhadap novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yang menemukan adanya bentuk hegemoni dalam konteks budaya, ideologi, kaum intelektual, dan negara. Sementara itu, tim peneliti (Zein, Sunendar, & Hardini) lain yang mengkaji novel *Mémoires d'Hadrien* karya Marguerite Yourcenar menemukan representasi hegemoni yang terdapat dalam novel luar negeri tersebut, yaitu meliputi: a) hegemoni ideologi; b) hegemoni kekuasaan; c) hegemoni budaya; d) hegemoni moral; dan e) hegemoni ekonomi.

Akan tetapi, Falah (2018) yang mengkaji novel *Ayat-ayat Cinta* menemukan adanya hegemoni oleh

tokoh utama laki-laki sebagai kelas dominan terhadap beberapa tokoh perempuan. Akan tetapi, hegemoni tokoh laki-laki tersebut tidak menghadirkan oposisi (hegemoni tandingan) karena para tokoh perempuan adalah pengagum laki-laki yang memegang hegemoni.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yakni adanya kelompok yang memegang hegemoni dan oposisinya sebagai hegemoni tandingan pada karya sastra. *Pertama*, penelitian Firdaus dan Hikmat (2021) yang mengkaji bentuk-bentuk hegemoni pada novel *Adventures of Huckleberry Finn* dan *The Kite Runner* menemukan persamaan dan perbedaan hegemoni dan hegemoni tandingan berdasarkan faktor negara Amerika dan Afghanistan. Kesamaan dapat ditemukan dalam perjuangan, seperti perlawanan pasif dan humanistik. Adapun untuk perbedaan hegemoni, novel *The Kite Runner* memasukkan hegemoni fisik melalui perang dan pembunuhan. Untuk perbedaan perjuangan, *The Kite Runner* memberikan perlawanan aktif terhadap kelompok dominan.

Penelitian tentang bentuk hegemoni juga dilakukan Pamuji (2021) terhadap novel sejarah dengan pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Peneliti tersebut menemukan bahwa dalam rangka menjaga stabilitas kekuasaannya, sebuah pemerintahan harus memiliki dua instrumen utama,

yaitu dominasi untuk menaklukkan, dan hegemoni untuk menertibkan. Pada instrumen hegemoni, pemerintah akan bertindak secara halus melalui berbagai instrumen budaya, mulai dari monopoli media massa, penulisan ulang sejarah, pembelajaran di sekolah sesuai kehendak penguasa, bahkan memasuki segala bentuk institusi kehidupan masyarakat lain. Adapun bentuk-bentuk perlawanan sebagai kontra-hegemoni dilakukan oleh kelompok organik untuk melawan upaya hegemonik yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang kekuasaan.

SIMPULAN

Hegemoni muncul berdasarkan kesepakatan bersama yang menciptakan pola dan kebiasaan yang dapat terus diturunkan secara konstan terhadap keturunan yang akan datang. Kesepakatan ini mampu menciptakan kontra dan menimbulkan antitesis dalam kalangan mereka sendiri. Perselisihan paham tersebut dapat membuka peluang adanya perselisihan, bahkan menciptakan suatu hegemoni tandingan. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, hegemoni tandingan tidak hanya berdasarkan pada kontra atas kekuasaan yang dominan, tetapi mampu dipengaruhi oleh pola pikir dan ideologi yang berbeda, bahkan terbarukan di antara yang telah diturunkan sebelumnya. Pengaruh tersebut merujuk pada paham yang pada akhirnya dianut oleh tokoh protagonis dalam novel ini, yang terbentuk sebagai kalangan Kaum Agama.

Penelitian ini telah membahas hegemoni dalam novel *Segala yang Diisap Langit*, dengan teori hegemoni Gramscian Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat Kaum Adat dan Kaum beragama dalam buku novel ini. Kedua saling memiliki sistem dan bentuk kepemimpinan yang dominan di kalangan mereka. Dua bentuk hegemoni yang masing-masing membentuk garis batas, sekaligus saling berusaha melampaui batas tersebut. Kaum Adat berdiri dengan paham yang diturunkan leluhur secara turun temurun, membentuk sistem matrilineal yang mempengaruhi penguasa dan kekuasaannya. Hegemoni ini beriringan dengan kultur dan kebiasaan yang dipercayai oleh Kaum Adat secara partikular. Sementara itu, Kaum Agama berdiri dengan kepercayaan yang berpatokan pada moral dan nilai-nilai ketuhanan yang identik dengan kebenaran dan kesucian. Kedua pemahaman dan ideologi ini saling merasa benar berusaha saling membat ketidakbenaran yang diciptakan oleh konsep mereka masing-masing; (2) Terdapat hegemoni tandingan yang bermula pada ketidakpercayaan dan kontra individu atas sistem kuasa dan hegemoni yang terpengaruh oleh pola pikir dan ideologi di luar kelompok. Bentuk pengaruh ini mampu menciptakan oposisi biner dan menjadikan individu yang kontra tersebut sebagai pihak yang terpinggirkan. Hegemoni tandingan ditemukan dalam tokoh Magek Takangkang yang berposisi dengan keyakinan yang dianut dalam kelompok Kaum Adat dan berpindah

prinsip pada hal-hal yang dianut dan dominan di Kaum Agama.

REFERENSI

- Alsyouf, A. (2018). Hegemonic Masculinity in Archetypal African Novels, *Informasi : Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(2), 169-179.
- Anugrah, P. (2021). *Segala yang Diisap Langit*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Bahardur, I., Andayani, A., Suwandi, S., & Eko Wardani, N. (2022). Matrilineal Marriage Traditions and Hegemonic Masculinity in Marah Rusli's Sitti Nurbaya". *Masculinities and Social Change*, 11(1) 26-51. <https://doi.org/10.17583/MCS.7946>
- Damono, S.D. (2022). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat- Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 351-360. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.351-360>
- Febrianto, D & Putra, C.R.W. (2020). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra Diki Febrianto. *Jurnal Kredo*, 3 (2). April 2020.

- Firdaus, A.M. & Hikmat, M.M. (2021). Struggle Against Hegemony in the Adventures of Huckleberry Finn and The Kite Runner. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 3(1), 81-92
- Lears, T.T. Jackson. (1985). The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities. *The American Historical Review*, 90 (3), 567-593: Diakses melalui <https://www.jstor.org/stable/1860957>
- Lusiana, M. (2020). Praktik Hegemoni dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14 (2), 166-176: <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/2855>
- Luxemburg, J. V; Bal, M., Westeijn, W.G. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Susilo, N.S. (2018). Manifestasi Hegemoni Tandingan Melalui Kisah Perjalanan Perempuan Afro-Amerika dalam Karya Film Non-Fiksi. *Proceeding National Conference of Creative Industry Universitas Bunda Mulia*. Universitas Bunda Mulia. 5-6 September
- Munir, M. (2015). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25 (1), 1-31 <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12612/9073>
- Nada, A.B. (2017). Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bapala*, 1 (1).
- Pamuji, A.T.H. (2021). The Moving Body and The Rebellious Reason: Counter- Hegemony in the Prose Fiction of Laut Bercerita by Leila S. Chudori. *The 9th Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature*, November 13, 2021: Surabaya, Indonesia, **175-183**.
- Pane, S.W. (2022). Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 160-178
- Pradopo, R. J. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozi, S. (2012). Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi Rao Di Sumatera Tengah (1820-1833). *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 6 (1), 85-104.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Yassar, F.A. (2020). Hegemonic Masculinity In Okky Madasari's Bound. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 8(3), 60-67.
- Zein, L. F., Sunendar, D., & Hardini, T.I. . (2019). Hegemoni dalam Novel Mémoires D'hadrien Karya Marguerite Yourcenar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (1), 67—87, <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1063>